

**HARGA DIRI MAHASISWA YANG MELAKUKAN PROSTITUSI
(STUDI FENOMENOLOGI AYAM KAMPUS DI SURAKARTA)**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh:

**RIA D. RACHMAWATI
F. 100 060 074**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

**HARGA DIRI MAHASISWA YANG MELAKUKAN PROSTITUSI
(STUDI FENOMENOLOGI AYAM KAMPUS DI SURAKARTA)**

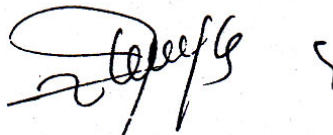
Yang diajukan oleh :

**RIA D. RACHMAWATI
F. 100 060 074**

**Telah disetujui untuk dipertahankan
Di depan Dewan Penguji Skripsi**

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



Dra. Zahrotul Uyun, M.Si

Tanggal, 30 Juli 2013

**HARGA DIRI MAHASISWA YANG MELAKUKAN PROSTITUSI
(STUDI FENOMENOLOGI AYAM KAMPUS DI SURAKARTA)**


Yang diajukan oleh :

**RIA D. RACHMAWATI
F. 100 060 074**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 2013
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat


Penguji Utama

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si



Penguji Pendamping I

Drs. Soleh Amini Yahman, M.Si.



Penguji Pendamping II

Setiyo Purwanto, S.Psi, M.Si



Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si

HARGA DIRI MAHASISWA YANG MELAKUKAN PROSTITUSI (STUDI FENOMENOLOGI AYAM KAMPUS DI SURAKARTA)

Ria D. Rachmawati
Zahrotul Uyun

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: fpsikologiums@yahoo.com

Abstraksi

Ayam kampus di Surakarta merupakan gejala sosial yang banyak tumbuh di kota besar. Sebutan ayam kampus bagi mahasiswi yang terjun dalam dunia prostitusi merupakan masalah sosial yang sangat menarik dan tidak ada habisnya untuk diperbincangkan dan diperdebatkan, karena masalah mahasiswi menjadi ayam kampus adalah masalah sosial yang sangat sensitif, yang menyangkut peraturan sosial, moral, etika, bahkan agama. Faktor utama membentuk perilaku melacurkan diri adalah faktor kepribadian, faktor kepribadian yang dimaksudkan di sini adalah harga diri. Mahasiswa yang menjadi ayam kampus merupakan salah satu bentuk penyimpangan perilaku seksual seorang mahasiswa.

Tujuan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut : 1) Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang melatarbelakangi mahasiswa bekerja sebagai ayam kampus. 2) Untuk mengetahui harga diri mahasiswa yang bekerja menjadi ayam kampus

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Untuk mendapat data digunakan wawancara secara mendalam pada mahasiswa yang bekerja sebagai ayam kampus, dengan *guide interview*. Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang tercatat sebagai mahasiswi yang menempuh pendidikan di Kota Solo dan berprofesi sebagai ayam kampus. Cara pemilihan sampel/responden menggunakan metode *snowball chain sampling* (sampel bola salju). Sampel berikutnya ditentukan berdasarkan informasi dari sampel pertama dan seterusnya.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu: (1) Faktor-faktor yang melatarbelakangi informan bekerja sebagai ayam kampus: (a) Faktor intrinsik meliputi: keinginan sendiri, mahasiswa menjadi ayam kampus untuk memperoleh kesenangan, dan untuk memenuhi kebutuhan biologis (b) Faktor ekstrinsik diantaranya disakiti pacar, faktor ekonomi, faktor keluarga, dan pengaruh teman. (2) Harga diri mahasiswa yang bekerja sebagai ayam kampus, yaitu (a) Harga diri positif pada mahasiswa yang bekerja sebagai ayam kampus, karena menekuni pekerjaannya tersebut ada alasan yang mengarah ke masa depan, yaitu penghasilan sebagai ayam kampus dipergunakan untuk biaya kuliah. (b) Harga diri negatif pada mahasiswa yang bekerja sebagai ayam kampus, karena mahasiswa menjadi ayam kampus hanya untuk mencari kesenangan pribadi yang bersifat sesaat.

Kata kunci : Harga Diri dan Ayam Kampus

PENDAHULUAN

Fenomena praktek prostitusi di Indonesia, sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari dinamika masyarakat itu sendiri. Masyarakat modern dengan berbagai kompleksitasnya sebagai produk dari kemajuan teknologi dan industrialisasi yang pada akhirnya menyebabkan tumbuh dan berkembangnya praktek-praktek prostitusi di kota-kota besar di Indonesia pada umumnya dan Surakarta pada khususnya

Di Surakarta, sama dengan kota-kota lainnya dalam prostitusi. Wanita yang bekerja dalam prostitusi disebut dengan pelacur. Ini banyak menimbulkan penolakan dari berbagai pihak yang menganggap bahwa “profesi” Wanita Tuna Susila merupakan “profesi” rendahan, perebut suami orang, profesi dengan menjual harga dirinya, bahkan dari berbagai pihak tersebut, banyak yang menanggap bahwa Wanita Tuna Susila itu Wanita “haram” yang tidak mendapatkan pendidikan agama dan pendidikan moral yang cukup. Dari

hal tersebut muncul banyak pertentangan dari masyarakat terhadap prostitusi (Pras, 2011).

Maraknya bisnis prostitusi tidak hanya dilakukan orang yang sudah dewasa, tetapi juga dilakukan oleh remaja-remaja yang masih bersekolah atau kuliah. Prostitusi dalam dunia pendidikan bukanlah menjadi hal yang baru, sehingga timbul istilah-istilah tertentu bagi pelajar atau mahasiswa yang bekerja sebagai pelacur. Seperti sebutan *ciblek* (kecil-kecil menjadi pelacur), *kimcil* (kimpet kecil/pelajar SMP/SMA yang menjadi pelacur), atau ayam kampus (mahasiswa yang bekerja sebagai pelacur) (Djalmadi, 2011). Hal ini sangat memprihatinkan karena status sebagai mahasiswa atau pelajar yang hanya dibebani tanggung jawab untuk menuntut ilmu di lembaga pendidikan ternyata harus dikotori dengan profesi lain yang dilakukan oleh pelajar atau mahasiswa tersebut.

Menanggapi permasalahan mahasiswa yang menjadi pelacur, pemerhati budaya Solo, Sutirto menilai

bahwa fenomena tersebut berkaitan dengan kultur perkotaan sebagai akibat budaya hedonis dunia global. Hal itu sangat subur karena melalui jalur informasi dan teknologi (IT) yang menjanjikan kecepatan, ketepatan dan kerahasiaan. Solo sebagai kota *plesiran* yang dipenuhi hotel-hotel berbintang, sangat menjanjikan semua itu (Bram, 2012).

Sebutan ayam kampus bagi mahasiswi yang terjun dalam dunia prostitusi merupakan masalah sosial yang sangat menarik dan tidak ada habisnya untuk diperbincangkan dan diperdebatkan, karena masalah mahasiswi menjadi ayam kampus adalah masalah sosial yang sangat sensitif, yang menyangkut peraturan sosial, moral, etika, bahkan agama.

Penelitian yang dilakukan oleh Putranto (Hadiyanti, 2013) menyimpulkan bahwa prostitusi merupakan suatu hal yang sudah biasa dikalangan anak muda atau mahasiswa di jaman sekarang, khususnya anak muda yang hidup di kota. Penelitian tersebut dilakukan di lima kota, yaitu

Jakarta, Surabaya, Semarang, Yogyakarta, dan Surakarta. Dari jumlah seluruh responden sebanyak 715 orang, diperoleh hasil praktik pelacuran itu 30 persen di antaranya pelajar SLTP, 45 persen SLTA, dan 25 persen adalah mahasiswa. Praktik pelacuran yang dilakukan oleh mahasiswa disebut ayam kampus. Keberadaan ayam kampus hanya diketahui terbatas ternyata belum diketahui oleh sebagian masyarakat. Namun di kalangan mahasiswa, keberadaannya sudah banyak diketahui. Bagi kalangan eksekutif, ayam kampus sudah cukup dikenal akrab.

Ayam kampus di Surakarta sesungguhnya merupakan gejala sosial yang banyak tumbuh di kota besar. Menurut Kartono (Arifin, 2012), Dosen Sosiologi Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, mahasiswa yang menjadi ayam kampus merupakan sebuah bentuk perilaku seks yang menyimpang. Bentuk penyimpangan perilaku seks tersebut dibagi menjadi dua jenis. Sebenarnya

aktivitas pelacuran tidak hanya terjadi di lingkungan kampus saja, melainkan juga terjadi di luar kampus. Mahasiswa yang menjadi ayam kampus merupakan salah satu bentuk penyimpangan perilaku seksual seorang mahasiswa, yang merupakan sebuah bentuk perilaku seks yang menyimpang.

Penyebab mahasiswi menjadi ayam kampus sebenarnya bukan tunggal, tetapi cenderung kompleks seperti hubungan dalam keluarga yang tidak baik, kemiskinan, masa depan tidak jelas, tekanan penguasa, hubungan seksual terlalu dini, pergaulan bebas, kurang penanaman nilai-nilai agama serta perasaan dendam dan benci kepada laki-laki. Selanjutnya menurut Lestari dan Koentjoro (2002) dalam penelitiannya juga menemukan kecenderungan perempuan untuk menjual diri adalah karena pengaruh teman, aspirasi material, tren, mencari perhatian karena di rumah kurang merasa diperhatikan dan kompensasi dari kekecewaan.

Adams (dalam Lestari dan Koentjoro, 2002) juga menyatakan bahwa pelacuran disebabkan karena adanya penolakan dan tidak dihargai oleh lingkungan, kemiskinan serta mudahnya mendapat uang ketika melacur. Mahasiswi menjadi ayam kampus karena adanya dorongan untuk menuntut hak dan kompensasi, individu tidak pernah merasakan kehangatan, perhatian, dan kasih sayang orang tua atau familinya. Dicari kompensasi bagi kekosongan hatinya, dengan jalan melakukan intervensi aktif dalam bentuk relasi seksual yang ekstrem tidak terkendali, alias pelacuran.

Hal tersebut juga ditemui pada subjek penelitian saat menjawab alasan menjadi ayam kampus, dengan kutipannya sebagai berikut:

Saya sudah terbiasa dan diakibatkan karena tak perawan lagi. Saat SMA, pacar saya mengajak berhubungan, jika tak mau, akan diputus. Orangtua saya berantakan. Mama cerai dengan papa. Papa saya seorang pengusaha. Mama juga pengusaha. Tapi papa selingkuh, mama akhirnya juga selingkuh. Ketahuan cerai.

Saya jadi korbannya. Soal uang saya tak kekurangan. Tapi kedua orangtua sudah kurang peduli. Cuma kirim uang saja, tak mau tahu kondisi saya. Menjajakan diri kepada pria hidung belang, bukan kehendak nurani, tetapi hanya nafsu semata. jalan pengobat stres, pusing jika tidak melakukan hubungan seks, frustrasi akibat tak dipedulikan orang tua (Wawancara dengan Subjek KD/21 Tahun/17 Mei/2013).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa subjek menjadi ayam kampus, salah satu yang menjadi faktor penyebabnya karena subjek tidak mendapat kehangatan, perhatian, dan kasih sayang orangtua. Tuntutan hak dan kompensasi sebagai anak tidak diperoleh dari orangtua. Kemudian subjek mencari perhatian dan kasih sayang di luar keluarga. Tindakan subjek menjadi ayam kampus sebagai wujud tuntutan hak dan kompensasi merupakan kesalahan, subjek tidak memperoleh apa yang diharapkan tetapi terjerumus dalam pekerjaan yang tidak baik yaitu menjadi ayam kampus.

Ayam kampus dalam kehidupannya ingin hidup normal seperti mahasiswi lainnya. Akan tetapi di sisi lainnya ia merasa kesulitan untuk merubah sikap dan pandangan masyarakat yang telah memberikan predikat buruk pada ayam kampus atau pelacur. Pandangan masyarakat bahwa ayam kampus telah melakukan penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan, yang berbeda dari tingkah laku umum. Kondisi yang demikian ini mengakibatkan kehidupan psikis mantan ayam kampus kurang stabil, banyak memendam konflik internal (konflik batin) dan konflik dengan lingkungannya. Akibatnya, ayam kampus dalam kelanjutan hidupnya menemui kesulitan karena memiliki harga diri rendah.

Ayam kampus memiliki harga diri rendah karena sikap masyarakat. Kartono (2003) menjelaskan bahwa masyarakat memberikan cap yang buruk dan menghina pelacur atau

ayam kampus karena dianggap tidak memiliki moral dan telah melanggar adat-istiadat, hukum, dan agama. Akibat cap negatif pada pelacur timbul reaksi sosial pada masyarakat yang bersifat menolak, masa bodoh, dan acuh tak acuh. Sikap menolak dapat bercampur dengan rasa benci, ngeri, jijik, takut, dan marah. Sikap masyarakat ini menimbulkan terjadinya konflik-konflik dan kecemasan-kecemasan yang memungkinkan menurunkan harga diri ayam kampus rendah. Ayam kampus merasa harga dirinya dihinakan oleh banyak orang.

Harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku individu. Karena harga diri dalam kehidupan manusia sangat penting. Setiap individu menginginkan dirinya dihargai oleh lain. Perasaan berharga pada diri individu serta penghargaan yang diberikan merupakan atribut yang tidak dapat ditinggalkan individu dalam proses

sosialnya. Sebagai insan sosial secara kodrati akan selalu berhubungan dengan insan lainnya, maka perasaan berharga yang hadir dalam proses sosial tersebut mempengaruhi nilai-nilai keberadaan dirinya diantara individu yang lain dalam mencapai keinginan dan harapannya.

Harga diri adalah kebutuhan dasar individu. Setiap individu merasakan ingin kebutuhan tentang keberadaanya yang dapat memberikan perasaan bahwa individu berhasil, mampu dan berguna. Sekalipun individu memiliki kelemahan-kelemahan dan pernah memiliki kegagalan, kebutuhan akan harga diri ini tidak akan pernah berhenti sehingga akan mendominasi perilaku individu. Kebutuhan akan mengerti dan memahami diri sendiri bagi individu sangat erat kaitannya dengan kemantapan harga diri. Menenal diri sendiri merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengetahui sikap, sifat, dan kemampuannya. Pengertian yang luas tentang diri dan menerimanya merupakan bentuk

pemahaman terhadap diri yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan atau orang lain. Bagi seseorang harga diri merupakan hal penting akan keberadaannya diakui oleh lingkungan dalam pergaulan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang tercatat sebagai mahasiswi yang menempuh pendidikan di Kota Solo dan berprofesi sebagai ayam kampus. Cara pemilihan sampel/responden menggunakan metode *snowball chain sampling* (sampel bola salju).

Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Populasi sasaran adalah mahasiswa perempuan / mahasiswi yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Solo. (2) Subjek berusia 19 - 25 tahun, hal ini dikarenakan pada usia tersebut individu mulai terdaftar dan belajar pada Perguruan Tinggi tertentu yang pada umumnya berlangsung selama

empat tahun. (3) Sampel adalah mahasiswi yang berprofesi sebagai ayam kampus, berdasarkan informasi dari teman peneliti dan berdasarkan hasil wawancara pra peneliti dengan subyek. (4) Bersedia memberikan keterangan saat diwawancarai.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara yang bersifat semi-terstruktur, yang dipilih karena bercirikan pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan yang memberikan kebebasan pada subjek dalam memberikan jawaban, namun tetap dibatasi oleh tema dan alur pembicaraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah ayam kampus adalah masalah yang multikompleks, yang tidak berhenti pada masalah ekonomi, namun juga kelonggaran kultur pada masyarakat disekitarnya, gaya hidup, tradisi setempat, juga persepsi para ayam kampus dan keluarganya terhadap profesi tersebut.

Informan yang bekerja sebagai ayam kampus dan berstatus sebagai

mahasiswa termasuk kategori usia muda yaitu usia antara 21-24 tahun yang dengan sengaja menjajakan dirinya ataupun menyediakan dirinya pada orang lain untuk mengadakan hubungan seksual di luar nikah tanpa memilih lawannya. Ayam kampus merupakan tindakan asusila dan ini sangat bertentangan dengan aturan-aturan dalam agama, moral, etika serta norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Informan melakukan kegiatan tersebut sebagai pekerjaan untuk mendapatkan uang, walaupun tidak tertutup kemungkinan hubungan seksual tersebut dilakukan secara cuma-cuma karena ayam kampus tersebut menyukai lawan mainnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi ayam kampus seperti ketiga informan dipengaruhi oleh faktor instrinsik yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup membeli barang-barang mewah dan mencukupi kebutuhan uang kuliah. Dharmawan (dalam Widyastuti, 2003) berpendapat bahwa bahwa sikap hedonisme berperan dalam pengaruh

remaja terjerumus dalam dunia ayam kampus, akibat dari kondisi empiris tersebut yang akhirnya membawa mereka memilih bekerja sebagai ayam kampus, kegiatan ayam kampus tersebut akhirnya dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan psikososial.

Faktor ekstrinsik yang mempengaruhi mahasiswa menjadi ayam kampus yaitu pengaruh teman. Ayam kampus dikalangan remaja saat ini lebih banyak dipengaruhi oleh teman, aspirasi material, tren, mencari perhatian karena dirumah kurang merasa diperhatikan dalam kompensasi dari kekecewaan sehingga remaja menginginkan pergaulan bebas (Lestari dan Koentjoro, 2002). Dalam hal ini dikatakan oleh Gunarsa dan Yulia (2001) bahwa dalam pergaulan bebas remaja dapat bergaul bebas dengan siapa saja dan kapan akan tetapi ada yang perlu diingat, yaitu: (a) tanggung jawab atas kesejahteraan sesama manusia, (b) menghormati hak-hak dan harga diri mahasiswa dan pria dan (c) berpegang teguh pada

norma sosial, nilai-nilai moral dan tata susila, dan norma hukum.

Faktor ekstinsik lainnya mencari uang dengan mudah. Mencari uang dengan mudah menurut Kartono (2004) adanya kecenderungan melacurkan diri pada banyak mahasiswa untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup, dan mendapatkan kesenangan melalui jalan pendek. Kurang pengertian, kurang pendidikan, dan buta huruf, sehingga menghalalkan ayam kampus dan aspirasi materiil yang tinggi pada diri mahasiswa dan kesenangan ketamakan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan mewah. Ingin hidup bermewah-mewahan, namun malas bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada beberapa faktor yang melatarbelakangi informan menjadi ayam kampus, sebagai berikut:

a. Faktor intrinsik

- 1) Keinginan sendiri, menjadi ayam kampus merupakan keinginan dari

pribadi mahasiswa, tanpa ada paksaan dari orang lain.

- 2) Mahasiswa menjadi ayam kampus untuk memperoleh kesenangan. Kesenangan pribadi tersebut, mahasiswa dapat memiliki barang-barang yang harganya mahal seperti HP, pakaian, atau make-up.
- 3) Mahasiswa menjadi ayam kampus untuk memenuhi kebutuhan biologis, karena sudah terbiasa melakukan hubungan biologis. Apabila tidak melakukan mahasiswa merasa ousing dan stres.

Hadiyanti (2013) mengutarakan banyak alasan yang diungkapkan mengapa remaja bisa terjerumus ke dalam prostitusi, karena menyangkut masalah sosial, ekonomi, pendidikan, angka putus sekolah, kesehatan (terutama menyangkut ketergantungan Napza) tidak saja dari pihak si remaja saja tapi juga keluarga dan seluruh lapisan masyarakat di sekelilingnya. Sebagian datang dari keluarga *broken home*, sebagian ada

yang pernah mengalami kekerasan seksual dari pacar atau anggota keluarganya sendiri seperti paman atau bahkan ayahnya.

b. Faktor ekstrinsik

- a) Disakiti pacar, mahasiswa disakiti pacar karena pernah melakukan hubungan biologis. Karena sudah tidan perawan, mahasiswa terjun menjadi ayam kampus
- b) Faktor ekonomi, keadaan ekonomi mahasiswa yang kurang mampu untuk biaya kuliah. Mahasiswa yang ekonomi naik menjadi ayam kampus untuk dapat membeli barang-barang yang harga mahal guna mengikuri gaya hidup.
- c) Faktor keluarga, sebagai lingkungan utama besar pengaruhnya terhadap perilaku mahasiswa yang bekerja menjadi ayam kampus. Orangtua yang kurang perhatian dan kurang peduli berdampak pada mahasiswa mencari kesenangan sendiri, yaitu menjadi ayam kampus.

- d) Pengaruh teman, lingkungan teman yang salah berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa menjadi ayam kampus. Karena mahasiswa merasa ada dukungan untuk menekuni pekerjaan tersebut.

Kartono (2002) menyatakan bahwa faktor ekstrinsik seseorang memasuki dunia prostitusi dipengaruhi faktor sosial, lingkungan, dan ekonomi. Gadis-gadis dari daerah *slums* (perkampungan-perkampungan melarat dan kotor dengan lingkungan yang *immoril* yang sejak kecilnya selalu melihat persenggamaan orang-orang dewasa secara kasar dan terbuka, sehingga terkondisikan mentalnya dengan tindak-tindak asusila). Lalu menggunakan mekanisme promiskuitas/pelacuran untuk mempertahankan hidupnya. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, ada pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik. Disorganisasi dan

disintegrasi dari kehidupan keluarga, *broken home*, ayah atau ibu lari, kawin lagi atau hidup bersama dengan partner lain. Sehingga anak gadis merasa sangat sengsara batinnya, tidak bahagia, memberontak, lalu menghibur diri terjun dalam diri dunia pelacuran.

Faktor keluarga tidak harmonis diawali ketidakharmonisan dalam komunikasi keluarga. Mulyadi (dalam Supriyapto, 2001) menyatakan bahwa komunikasi antara anak dan orang tua berpengaruh besar terhadap perilaku anak yang menginjak masa remaja. Orang tua dalam melakukan komunikasi dengan anak dapat bermanfaat meskipun waktu pertemuan hanya sedikit dengan syarat orang tua harus mengenal lima ciri remaja. Lima ciri remaja untuk dapat membina komunikasi yang efektif, yakni: (1) orang tua menyadari bahwa remaja adalah pribadi yang mandiri, (2) remaja masih terus berkembang, (3) remaja suka meniru perbuatan orang lain, (4) remaja memiliki sikap kreatif, dan (5) remaja bukan orang dewasa mini. Hubungan akan berjalan

harmonis apabila orang tua mendengar aktif. Istilah ini berhubungan dengan proses mendengar di mana penerima berusaha untuk mengerti perasaan pengirim atau berusaha mengerti arti pesan yang dikirim. Melalui proses mendengar aktif akan terjadi semacam katarsis (kelegaian emosional) pada anak. Dengan begitu orang tua memperhatikan dan menerima perasaan anak sehingga anak terdorong untuk dapat menerima perasaan-perasaannya sendiri.

Setelah mahasiswa menjadi ayam kampus, timbul rasa bersalah. Hackney dan Cormier (2001) berpendapat bahwa rasa bersalah adalah perasaan tidak nyaman atau malu pada saat seseorang melakukan kesalahan, keburukan, atau amoral. Rasa bersalah dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan perbaikan perilaku pada saat menghadapi suatu permasalahan di masa yang akan datang. Rasa bersalah dapat terjadi ketika seseorang secara aturan mereduksi kepercayaan dirinya. Rasa bersalah psikologis yang terjadi

apabila individu berperilaku yang bertentangan dengan konsep dirinya, rasa bersalah sosial yang timbul karena perilaku yang dirasakan bertentangan dengan aturan-aturan sosial, dan rasa bersalah religi yang timbul karena berperilaku bertentangan dengan kaidah-kaidah agama.

Rasa bersalah psikologis yang terjadi apabila individu berperilaku yang bertentangan dengan konsep dirinya; rasa bersalah sosial yang timbul karena perilaku yang dirasakan bertentangan dengan aturan-aturan sosial; dan rasa bersalah religi yang timbul karena berperilaku bertentangan dengan kaidah-kaidah agama.

Harga diri adanya pelanggaran norma, etika, moral, atau prinsip-prinsip religius. Rasa bersalah sering diiringi oleh suatu perasaan seseorang terhadap penurunan nilai pribadi dan suatu perasaan dimana seseorang itu harus menebus atas kesalahan yang telah diperbuatnya.

Faktor yang mempengaruhi harga diri Riil, dkk., (2009) dua

diantaranya faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Di lingkungan keluarga perlu adanya perilaku adil. Pemberian kesempatan untuk aktif dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat harga diri yang tinggi. Orang tua yang sering memberi hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga. Mereka yang berasal dari keluarga bahagia akan memiliki harga diri tinggi karena mengalami perasaan nyaman yang berasal dari penerimaan, cinta, dan tanggapan positif orang tua mereka. Sedangkan pengabaian dan penolakan akan membuat mereka secara otomatis merasa tidak berharga. Karena merasa tidak berharga, diacuhkan dan tidak dihargai maka mereka akan mengalami perasaan negatif terhadap dirinya sendiri. Pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya.

Termasuk penerimaan teman dekat mereka bahkan mau untuk melepaskan prinsip diri mereka dan melakukan perbuatan yang sama dengan teman dekat mereka agar bisa dianggap 'sehati' walaupun perbuatan itu adalah perbuatan yang negatif.

Harga diri ayam kampus dalam penelitian ini ungkap melalui aspek-aspek harga diri yang diekemukakan oleh Garaigordobil, dkk., (2008) yaitu : (1) aspek rasa dianggap mampu dan berguna bagi orang lain, (2) aspek rasa dihormati, seseorang yang dihormati oleh orang lain merasa bahwa dirinya berharga, (3) aspek rasa dibutuhkan oleh orang lain, seseorang yang dibutuhkan oleh orang lain akan merasa bahwa dirinya lebih diterima oleh lingkungannya.

Harga diri pada informan yang bekerja sebagai ayam kampus berdasarkan data yang diperoleh, yaitu:

- a. Harga diri positif pada mahasiswa yang bekerja sebagai ayam kampus, karena menekuni pekerjaannya tersebut ada alasan

- yang mengarah ke masa depan, yaitu penghasilan sebagai ayam kampus dipergunakan untuk biaya kuliah, sehingga tidak memberatkan orangtua. Adanya alasan tersebut membuat mahasiswa merasa dianggap mampu dan dihormati karena karena mahasiswa memiliki status pendidikan tinggi. Di lingkungan keluarga, mahasiswa masih diterima karena orangtua tidak mengetahui pekerjaan mahasiswa. Dari tiga aspek harga diri, mahasiswa tersebut memenuhi tiga aspek tersebut yaitu aspek rasa dianggap mampu karena hasil menjadi ayam kampus dipergunakan untuk biaya kuliah. Aspek rasa di hormati karena akan menyelesaikan kuliahnya. Oleh sebab itu mahasiswa tersebut memiliki harga positif. Aspek dibutuhkan, karena mahasiswa merasa diterima di lingkungan keluarga.
- b. Harga diri negatif pada mahasiswa yang bekerja sebagai ayam

kampus, karena mahasiswa menjadi ayam kampus hanya untuk mencari kesenangan pribadi yang bersifat sesaat. Hasil kerja dipergunakan mahasiswa untuk membeli barang-barang yang berga mahal dan mahasiswa menjadi ayam kampus untuk mementingkan kebutuhan biologis yang melanggar norma agama dan masyarakat. Di lingkungan keluarga, mahasiswa masih diterima karena orangtua tidak mengetahui pekerjaan mahasiswa. Dari hasil data tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa mahasiswa hanya memenuhi satu aspek harga diri, mahasiswa merasa dibutuhkan dalam keluarga karena orangtua tidak mengetahui pekerjaan yang dilakukan. Dua aspek lainnya, mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk memikirkan masa depan, mahasiswa merasa tidak dihargai dan tidak dibutuhkan orang lain karena hasil kerja menjadi ayam kampus hanya

untuk memenuhi kesenangan pribadi.

Harga diri positif dan negatif tersebut sesuai dengan pendapat Bock dkk., (2010) yang membagi tipe harga diri menjadi dua yaitu harga diri positif dan harga diri negatif. Harga diri positif, rasa harga diri pada tingkat kognisi positif seseorang berdasarkan perasaan kontribusi pribadi kepada organisasi atau lingkungan melalui perilaku dalam berbagi pengetahuannya. Penilaian individu terhadap diri diungkapkan dalam sikap-sikap positif. Individu memikirkan dan merasakan tentang dirinya, bukan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain tentang siapa dirinya sebenarnya. Orang dengan harga diri yang positif tampil tenang dan percaya diri dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan. Perilaku orang yang memiliki harga diri positif mengarah pada harga dirinya yang tinggi. Harga diri negatif merupakan tingkat kognisi negatif seseorang berdasarkan perasaan kontribusi pribadi kepada organisasi atau lingkungan melalui

perilaku dalam sikap-sikap negatif. Semakin rendah kesenjangan antara gambaran diri dan cita-cita diri maka semakin negatif harga diri. Perilaku orang yang memiliki harga diri negatif mengarah pada harga dirinya yang rendah.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV diperoleh kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor-faktor yang melatarbelakangi informan bekerja sebagai ayam kampus

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan ada beberapa faktor intrinsik dan ekstrinsik yang menyebabkan mahasiswa bekerja sebagai ayam kampus. Adapun faktor-faktor tersebut, yaitu:

- 1) Faktor intrinsik
 - a) Keinginan sendiri, tanpa ada paksaan dari orang lain menjadi ayam kampus.
 - b) Mahasiswa menjadi ayam kampus untuk memperoleh kesenangan

dapat memiliki barang-barang yang harganya mahal.

- c) Mahasiswa menjadi ayam kampus untuk memenuhi kebutuhan biologis, karena sudah terbiasa melakukan hubungan biologis..

2) Faktor ekstrinsik

- a) Disakiti pacar pernah melakukan hubungan biologis, karena sudah tidak perawan, mahasiswa terjun menjadi ayam kampus
- b) Faktor ekonomi, hasil kerja dipergunakan untuk biaya kuliah dan untuk membeli barang-barang yang harga mahal guna mengikuti gaya hidup.
- c) Faktor keluarga, orangtua yang kurang perhatian dan kurang peduli berdampak pada mahasiswa mencari kesenangan sendiri, yaitu menjadi ayam kampus.
- d) Pengaruh teman yang sudah bekerja menjadi ayam kampus.

b. Harga diri mahasiswa yang bekerja sebagai ayam kampus

- 1) Harga diri positif pada mahasiswa yang bekerja sebagai ayam kampus, karena memenuhi tiga aspek harga diri yaitu aspek rasa dianggap mampu karena hasil menjadi ayam kampus dipergunakan untuk biaya kuliah. Aspek rasa di hormati karena akan menyelesaikan kuliahnya. Oleh sebab itu mahasiswa tersebut memiliki harga positif. Aspek dibutuhkan, karena mahasiswa merasa diterima di lingkungan keluarga.
- 2) Harga diri negatif pada mahasiswa yang bekerja sebagai ayam kampus, karena mahasiswa menjadi ayam kampus hanya untuk mencari kesenangan pribadi yang bersifat sesaat. Mahasiswa hanya memenuhi satu aspek harga diri, yaitu mahasiswa merasa dibutuhkan dalam keluarga karena orangtua tidak mengetahui pekerjaan yang dilakukan. Dua aspek lainnya, mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk memikirkan masa depan,

mahasiswa merasa tidak dihargai dan tidak dibutuhkan orang lain karena hasil kerja menjadi ayam kampus hanya untuk memenuhi kesenangan pribadi.

2. Saran

a. Bagi mahasiswa yang bekerja sebagai ayam kampus

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh suatu pemahaman bahwa mahasiswa yang bekerja sebagai ayam kampus cenderung memiliki harga diri negatif. Oleh sebab itu, bagi mahasiswa yang bekerja menjadi ayam kampus disarankan untuk meningkatkan kepercayaan dirinya melalui peningkatan iman sesuai dengan agama yang dianut. Adapun cara untuk meningkatkan iman dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Berhenti bekerja sebagai ayam kampus
- 2) Menjalankan perintah agama sesuai dengan ajaran, seperti

menjalankan sholat atau pergi ke gereja

- 3) Mendatangi kegiatan-kegiatan keagamaan.
- 4) Mencari pekerjaan dengan penghasilan yang halal.

b. Bagi orang tua

Komunikasi dalam keluarga dalam penelitian menunjukkan kurang harmonis antara anak dengan orang tua. Oleh sebab itu, orang tua yang memiliki anak berpendidikan di perguruan tinggi penting untuk meningkatkan perhatian. Adanya baiknya apabila orangtua memberikan perhatian pada anak melalui arahan dan bimbingan dengan cara melakukan komunikasi. Bimbingan dan arahan orang tua ini dapat dilakukan dengan meningkatkan keharmonisan dalam komunikasi. Intensitas komunikasi dapat menurunkan konflik pribadi dalam keluarga. Mahasiswa yang berada dalam lingkungan keluarga harmonis ada kemungkinan akan memudahkan mahasiswa dalam memahami arti harga diri sehingga

dapat menjaga dalam sikap dan perilaku.

c. Bagi masyarakat

Mengingat hasil penelitian tentang mahasiswa yang bekerja sebagai ayam kampus merupakan salah satu bentuk penyimpangan perilaku seksual seorang mahasiswa dan menjadi permasalahan sosial di masyarakat, diharapkan masyarakat dapat membantu mahasiswa yang bekerja sebagai ayam kampus untuk meninggalkan pekerjaannya tersebut dan beralih ke profesi yang lebih baik. Misalnya mengajak mahasiswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang dilakukan di sekitar tempat tinggal mahasiswa, seperti mengajak sholat berjamaah di masjid, mengikuti pengajian, dan kerja bakti. Selain itu, apabila masyarakat mengetahui ada lowongan pekerjaan dapat ditawarkan kepada mahasiswa tersebut.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini bagi peneliti lain, untuk memperhatikan validitas dan realibilitas data sehingga

akan diperoleh data yang valid dan sah, maksudnya apabila guide wawancara dan observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data pada informan yang berbeda akan menghasilkan suatu kesimpulan yang sama. Selain itu, khususnya penelitian yang berhubungan dengan ayam kampus pada mahasiswa dapat juga dilakukan dalam penelitian lain. Misalnya, studi *coping* bagi ayam kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2012. Fenomena keberadaan "Ayam Kampus" . *Joglo Semar*. 23 Juni. 2012
- Bock, G.W., Lee, J.Y., dan Lee, J. 2010. Cross cultural study on behavioral intention formation in knowledge sharing. *Asia Pacific Journal of Information Systems*, (Online) Vol. 20, No. 3.
- Bram, 2012, 1. Fenomena Mahasiswa Menjadi Ayam Kampus. *Joglosemar*. 23 Maret 2011.
- Djalmadi, N. 2011. Bisnis Prostitusi yang Semakin Marak. *Majalah Liberty*. Edisi Bulan Februari.
- Garaigordobil, M., Perez, JI., dan Mozaz, M. 2008. Self-Concept, Self-Esteem and Psychopathological Symptoms. *Psicothema*. Vol. 20, No. 1. Hal. 114-123
- Gunarsa, S. D & Gunarsa, Y. S. D. 2001. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hackney, Harold L. & Cormier, L. Sherilyn. 2001. *The Professional Counselor: A Process Guide to Helping*. USA: Allyn and Bacon.
- Hadiyanti, N. 2013. Psikolog: Jadi Ayam Kampus untuk Gaya Hidup. *Tempo*. Edisi Khusus. Minggu, 17 Februari 2013.
- Kartono, K. 2002. *Patologi Sosial II*. Jakarta: Enreco.
- Lestari, R. dan Koentjoro. 2002. Pelatihan Berpikir Optimis untuk Meningkatkan Harga Diri Pelacur yang Tinggal di Pantai dan Luar Pantai Sosial. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Indigenous*, Vol 6, No 2, 134-146.
- Pras. 2011. Prostitusi di Surakarta. *Solopos*. Tanggal 12 Februari 2011.

- Riil, L., Baiocchi, E., Hopper, M., Denker, K., dan Olson, L.N. 2009. Exploration of the Relationship between Self-Esteem, Commitment, and Verbal Aggressiveness in Romantic Dating Relationships. *Communication Reports*. Vol. 22, No. 2. Hal. 102–113.
- Supriyapto. 2000. Psikologi Populaer. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widyastuti, N. 2003. Perbedaan Harga Diri Remaja Ditinjau dari Lingkungan Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.